**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS**

1. **Belajar dan Pembelajaran**
2. **Belajar**
   1. **Definisi Belajar**

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang disebut dengan belajar. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang. Seperti James O. Whittaker (Djamarah, Syaiful Bahri,1999) yang menuliskan Belajar adalah Proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Akan tetapi, dari pengertian belajar tersebut, tidak semua proses dalam hidup manusia yang mengalami perubahan dapat dikatakan belajar, seperti halnya pertumbuhan fisik seseorang yang mengalami perubahan tidak termasuk dalam kategori belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dari yang tidak biasa menjadi biasa dan seterusnya. Seperti yang dikemukakan Drs. Slameto (Djamarah, Syaiful Bahri,1999) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu  itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, Abdillah (2002) menyimpulkan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubaan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Dari definisi tersebut, belajar yang dilakukan secara sadar merupakan tanda bahwa setiap kegiatan belajar selalu memiliki tujuan yakni adanya perubahan dalam berbagai aspek kecerdasan manusia dan memiliki ciri yakni adanya sebuah proses yang dilakukan. Hal tersebut didukung oleh Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) bahwa [belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/) merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajar kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

* 1. **Ciri-ciri Belajar**

Dari definisi belajar di atas terdapat beberapa ciri belajar secara umum yaitu:

1. belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja
2. belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya,
3. hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Ketiga ciri belajar tersebut merupakan acuan terhadap kategori belajar dalam suatu pembelajaran.

* 1. **Prinsip-prinsip Belajar**

Dalam pelaksanaannya, belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar yaitu:

1. prinsip perhatian dan motivasi
2. prinsip transfer dan retensi
3. prinsip keaktifan
4. prinsip keterlibatan langsung
5. prinsip pengulangan
6. prinsip tantangan
7. prinsip balikan dan penguatan
8. prinsip perbedaan individual.

Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses belajar akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran.

1. **Pembelajaran**
2. **Definisi Pembelajaran**

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi belajar di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979:3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu, definisi pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2004:28) yang berpendapat bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran**

Dari definisi pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. merupakan upaya sadar dan disengaja
2. pembelajaran harus membuat siswa belajar
3. tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
4. pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya

Selain ciri belajar di atas, ciri belajar yang lain dikemukakan oleh Eggen dan kauchak (1998) dalam krisna1blog.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

* + 1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
    2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
    3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
    4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
    5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
    6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru

1. **Prinsip Pembelajaran**

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974) sebagai berikut:

1. Respon-respon baru (new responses) diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa.
3. Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
4. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
8. Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
9. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
10. Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
11. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
12. Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian (*gaining attention*) : hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*) : memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*) : menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*) : memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*) ; siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. memberikan balikan (*providing feedback*) : memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*) :memberitahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kamampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.
10. **Hasil Belajar**
11. **Definisi Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan terlebih dahulu dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal tidak dapat dipisahkan berkaitan dengan hasil belajar. Dari proses pembelajaran kemudian diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil belajar yaitu diperoleh melaui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Hasil belajar juga merupakan segala bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Suprijono, (2012) hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Tokoh lain yang berpendapat tentang definisi hasil belajar yaitu Dimyati dan Mudjiono (2002:36) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pada dasarnya, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989:39).

1. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatan yang menurun, gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologis yang baik.

1. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

1. Kecerdasan Siswa

Kecerdasan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran, yang mencakup sejumlah kemampuan. Menurut H. Garner Kecerdasan yang ada di dalam diri siswa terbagi menjadi kecerdasan linguistik, spasial, matematik, kinetik dan jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan adalah faktor pertama yang penting dalam faktor psikologi yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Di mana jika seorang siswa mempunyai kecerdasan atau *intelligent* yang tinggi maka hasil belajar pun akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, kecerdasan siswa yang kurang akan mempengaruhi hasil belajar yang rendah.

1. Minat

Minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk tertarik terhadap sutu hal. Menurut Reber (syah, 2003) minat bukanlah istilah yang popular dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Dalam hal ini minat adalah faktor penting selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa dimana jika minat siswa tinggi untuk belajar, maka hasil belajar pun akan tinggi, begitu juga sebaliknya, minat belajar yang rendah dan tidak bersemangat akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

1. Motivasi

Menurut Slavin (1994) motivasi adalah pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Motivasi adalah proses yang ada di dalam diri seseorang yang yang mendorong ia untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi dibagi dua yaitu menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri untuk mendorong melakukan sesuatu, seperti rasa ingin tahu, adanya keinginan untuk bisa maju, adanya keinginan untuk pintar, dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor ang ada diluar diri siswa yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu, seperti pujian, kasih sayang guru, orang tua, dan sebagainya.

Motivasi penting dalam menentukan hasil belajar siswa, karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan bersemangat dalam melakukan proses belajar dengan seksama sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi, akan tetapi sebaliknya, jika motivasi untuk belajar pada siswa tidak ada, maka hasil belajar akan menjadi rendah.

1. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah,2003). Dari pengertian tersebut, sikap dalam sebuah pembelajaran adalah faktor yang harus ada dalam diri setiap siswa dimana setiap siswa memiliki respon yang berbeda terhadap proses belajar.

1. Bakat

Faktor lain yang ada dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah bakat. Bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Slavin (1994) bakat adalah kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Pada dasarnya setiap siswa memiliki bakat untuk dapat mencapai prestasi yang baik dalam belajar. Bakat merupakan modal siswa dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

1. Percaya Diri

Percaya diri adalah suatu hal yang ada di dalam diri seseorang untuk dapat melakukan apa yang dia kehendaki dengan baik. Percaya diri yang ada dalam diri siswa akan membantunya dalam proses belajar, dimana ia dapat menggunakannya untuk mencari rasa ingin tahunya, bersosialisasi dengan siswa yang lain, bertanya, dan mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki.

1. Faktor Eksternal

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyrakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagi cara mendidik orang tua terhadap anaknya.

Dalam kaitan dengan hal ini, Tim Penyusun Buku Sekolah Pendidikan Guru Jawa Timur (1989:8) menyebutkan, “Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian….”.

1. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

1. Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Selanjutnya, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam proses belajar yang terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri indivdu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar dan penilaian secara kuantitatif.

1. **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak yang mengharuskan anak untuk bekerja sama, diskusi, berpendapat, bertanggung jawab serta bersosilisasi. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk menjadi satu tim belajar secara heterogen. Seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya Wina (2010:241) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diharuskan untuk bisa menjadi anggota tim atau kelompok dan bekerja sama memecahkan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru dengan anggota dan teman yang berbeda. Tingkat keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya dinilai dari seberapa besar materi atau tugas yang dapat diselesaikan oleh siswa, akan tetapi pembelajaran kooperatif dapat dikatakan berhasil jika siswa benar-benar bekerjasama dengan baik dalam timnya, siswa dapat bertangung jawab secara pribadi atas pekerjaannya, semua siswa dalam kelompok dapat memahami materi secara seksama. Seperti halnya Sanjaya Wina yang berpendapat bahwa:

“…sistem penilaian pembelajaran kooperatif dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungn positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.”

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran kelompok mempunyai unsur-unsur yang harus ada dalam prosesnya untuk bisa dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning).* Seperti yang diungkapkan oleh *Roger* dan *David Johnson* (Lie, Anita, 2008:31) tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning.* Untuk dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif, maka harus mempunyai unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur yang harus ada pada proses pembelajaran dengan metode ini (*cooperative learning*) meliputi:

1. saling ketergantungan positif
2. tanggung jawab perseorangan
3. tatap muka
4. komunikasi antar anggota
5. evaluasi proses kelompok. (anggitaata.wordpress)

Pembelajaran kooperatif dibagi menjadi berbagai macam model yang dapat digunakan guru untuk mempersiapkan dan melakukan proses belajar, diantaranya yaitu model kooperatif tipe STAD, NHT, TGT, *picture and picture*, jigsaw, PBI, dan sebagainya. Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif tersebut, maka dilaksanakanya suatu pembelajaran berbasiskan kerja sama memiliki tujuan yang terencana yang hendak dicapai pada dan setelah proses belajar. Tujuan pembelajaran kooperatif sendiri ialah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (*Slavin*, 1994).

Dari pernyataan di atas, tujuan pembelajaran kooperatif secara rinci merupakan metode belajar yang dilakukan untuk merubah paradigma pembelajaran yang selalu monoton dan berpusat pada guru (*teachers center)* menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mencari dan menyelesaikan konsep materi ajar dengan aktif yang ditandai dengan adanya aktivitas siswa dalam pembelajaran.

1. **Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**
2. **Definisi Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Dalam suatu pembelajaran, pemilihan metode atau cara yang tepat dan sesuai dengan konsep materi, karakteristik dan kondisi siswa sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Hasan (1992) metode pengajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam belajar. Dalam hal ini, model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *numbered head together* (NHT). Penggunaan model pembelajaran NHT dapat membantu guru dalam melaksanakan proses belajar dan membantu siswa dalam mempermudah memahami konsep materi ajar yang diberikan.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dikembangkan oleh *Spencer Kagen* untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam satu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran *numbered head together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran *numbered head together* juga merupakansuatu tipe pembelajaran kooperatif dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. (Komalasari, 2010).

Selain itu, model pembelajaran *numbered heads together* juga merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006).

Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan mengikuti suatu proses belajar dengan mengamati, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan dengan mandiri dan bersama-sama tentang suatu konsep materi ajar yang diberikan. Hal tersebut akan menjadikan siswa terbiasa sebagai subjek belajar aktif dalam proses pembelajaran dan bisa mendapatkan pengalaman belajar langsung. Subjek belajar aktif yaitu dimana siswa lah yang menjadi pelaku dalam arti yang menggerakkan atau menjalankan proses belajar dalam kelas (*students center)*. Seperti yang diungkapkan *Kagen* (Ibrahim 2000:28) yang berpendapat bahwa dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut *Kagan* (2007) model pembelajaran *numbered head together* ini juga secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

1. **Manfaat Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Penerapan model pembelajaran ini tidak lepas dengan manfaat yang ada pada model pembelajaran *numbered head together* terutama untuk siswa yang memiliki hasil belajar rendah. Ibrahim (2000:18) mengemukakan manfaat model pembelajaran NHT bagi siswa dengan hasil belajar rendah, yakni:

* + 1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
    2. Memperbaiki kehadiran
    3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
    4. Perilaku mengganggu jadi lebih kecil
    5. Konflik antara pribadi jadi berkurang
    6. Pemahaman yang lebih mendalam
    7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
    8. Hasil belajar lebih tinggi

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Dalam penerapannya pembelajaran *numbered head together* merujuk pada konsep *Kagen* (1993) dengan tiga langkah yaitu :

1. Pembentukan kelompok
2. Diskusi masalah
3. Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut di atas kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Enam langkah tersebut adalah sebagai berikut :

* 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

* 1. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

* 1. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

* 1. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

* 1. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

* 1. Memberi kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Dari langkah penerapan di atas, maka terdapat kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *numbered head together* yang dapat dijadikan bahan pertimbangan penulis memilih model ini.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Numeberd Head Together* (NHT)**

Isjoni (2007) mengemukakan ada beberapa kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu:

1. Setiap murid menjadi siap semua.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.

Dengan kelebihan model pembelajaran ini, diharapkan mampu menjadi salah satu jalan untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan. Dengan penggunaan metode belajar kooperatif model NHT ini diharapkan juga mampu meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Kelemahan yang ada pada model pembelajaran ini yaitu diantaranya:

kemungkinan nomor yang sudah dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru

tidak semua siswa atau nomor dapat dipanggil karena keterbatasan waktu

Berdasarkan ulasan kelebihan dan kelemahan yang ada dalam model pembelajaran NHT, alasan peneliti menggunakan model ini adalah dengan mempertimbangkan kelebihan yang ada didalamnya dimana pada proses belajar siswa diajarkan untuk bertanggungjawab akan tugasnya sebagai anggota kelompok dan pribadi. Dengan adanya nomor undian untuk presentasi, siswa harus benar-benar memperhatikan materi yang dipelajari.

**E. Pembelajaran IPS SD**

1. **Pengertian Pembelajaran IPS**

Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Pembelajaran IPS juga merupakan bidang studi baru, karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi. Seperti yang dijelaskan oleh Diana Nomida Musnir dan Maas DP (1998)yang berpendapat bahwa:

“Hakikat Pendidikan IPS adalah: berbagai konsep dan prinsip yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial, misalnya tentang kependudukan, kriminalitas, tentang korupsi dan kolusi dan sebagainya yang dikemas untuk kepentingan pendidikan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan diberbagai jenjang pendidikan”.

Adapun perpaduan ini disebabkan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mempunyai kajian yang sama yaitu manusia.

Menurut *Scunckle* (1988:67) IPS dititik beratkan pada kajian manusia dalam hal manusia yang berhubungan dengan manusia yang lain dan lingkungan dunia serta pada proses penggunaan kemudahan-kemudahan manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain dan dengan lingkungan dunia.

Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang ada dalam muatan kurikulum di sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat atas yang memuat tentang kajian manusia dan dunia serta lingkungannya sebagai mata pelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk berada di tengah masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Banks (1985:3) yang menyatakan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan dunia. Disamping itu, Jaro Limek (1982:78) juga berpendapat sama bahwa pada dasarnya pembelajaran IPS berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan bagi siswa berperan serta pada kelompok hidupnya.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Berdasarkan definisi pembelajaran IPS di atas, maka tujuan pembelajaran IPS secara umum adalah untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat berperan aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan harus dikaitkan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak. Berkaitan dengan hal tersebut*,* kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk:

1. mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial
3. membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Sejalan dengan tujuan tersebuttujuan pendidikan IPS menurut (Nursid Sumaatmadja. 2006) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”. Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPSberorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.

Sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut *Chapin* dan *Messlek*, 1992 (Wiyono 1996:11) terbagi dalam empat komponen :

1. memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
2. menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mencari dan mengolah informasi untuk kebutuhan hidup dan kehidupannya.
3. menolong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai atau sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. menyediakan kesempatan pada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
5. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Setelah adanya tujuan pembelajaran IPS yang dapat digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan IPS pada pembelajaran, pembelajaran IPS mempunyai karakter yang digunakan sebagai pembeda antara ilmu sosial dan yang lainnya. Adapun karakteristik yang ada pada pembelajaran IPS, yakni sebagai berikut:

1. Kajian utama IPS adalah manusia dan segala aktivitasnya
2. Materinya adalah berbagai disiplin ilmu sosial
3. Cara mengaplikasikannya dengan diorganisasikan secara sederhana
4. Pengembangan materinya berdasarkan perkembangan diri siswa
5. Berangkat dari fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan siswa.

Selain karakteristik di atas, K. Ellis (1991) berpendapat tentang pembelajaran IPS di SD bahwa alasan diajarkannya IPS sebagai pelajaran di sekolah adalah:

1. memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekkan demokrasi, hal ini dapat dilihat dari proses demokrasi yang terjadi dikelas, misalnya pada saat pemilihan ketua kelas maupun belajar menghargai pendapat dengan cara membuat forum diskusi.
2. dirancang untuk membantu siswa menjelaskan “dunianya”.
3. sarana untuk pengembangan diri siswa.
4. membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (fundamental understanding ) tentang sejarah, geografi dan ilmu -ilimu sosial lainnya, memang sudah diketahui dalam ips memang ada 3 hal penting yaitu dimensi waktu, ruang atau tempat dan dimensi udara
5. meningkatkan kepekaan-kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.

**F. Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia**

* + 1. **Persebaran suku bangsa di Indonesia**

Suku bangsa adalah bagian dari suatu bangsa. Suku bangsa mempunyai ciri-ciri mendasar tertentu. Ciri-ciri itu biasanya berkaitan dengan asal-usul dan kebudayaan. Ada beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengenal suatu suku bangsa, yaitu: ciri fisik, bahasa, adat istiadat, dan kesenian yang sama. Contoh ciri fisik, antara lain warna kulit, rambut, wajah, dan bentuk badan. Ciri-ciri inilah yang membedakan satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya.

Ada teori yang menyatakan penduduk Indonesia berasal dari daratan Cina Selatan, Provinsi Yunan sekarang. Ada juga teori “Nusantara.”

Menurut teori pertama Suku bangsa Yunan datang ke Indonesia secara bergelombang. Ada dua gelombang terpenting.

Gelombang pertama terjadi sekitar 3000 tahun yang lalu. Mereka yang pindah dalam pe-riode ini kemudian dikenal sebagai rumpun bangsa **Proto Melayu.** Proto Melayu disebut juga Melayu Polynesia. Rumpun bangsa Proto Melayu tersebar dari Madagaskar hingga Pasifik Timur. Mereka bermukim di daerah pantai. Termasuk dalam bangsa Melayu Tua adalah suku bangsa Batak di Sumatera, Dayak di Kalimantan, dan Toraja di Sulawesi.

Gelombang kedua terjadi sekitar 2000 tahun lalu, disebut **Deutero Melayu.** Mereka disebut penduduk Melayu Muda. Mereka mendesakMelayu Tua ke pedalaman Nusantara. Termasuk bangsa Melayu Mudaadalah suku bangsa Jawa, Minang-kabau, Bali, Makassar, Bugis, danSunda. Menurut teori “Nusantara” penduduk Indonesia tidak berasal dari luar.Teori ini didukung banyak ahli, seperti J.Crawfurd, K.Himly, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Gorys Keraf. Menurut para ahli ini penduduk Indonesia (bangsa Melayu) sudah memiliki peradaban yang tinggi pada bada ke-19 SM. Taraf ini hanya hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini menunjukkan penduduk Indonesia tidak berasal dari mana-mana, tetapi berasal dan berkembang di Nusantara.

Keragaman suku bangsa di Indonesia antara lain disebabkan oleh:

perbedaan ras asal,

perkembangan daerah

perbedaan lingkungan geografis

perbedaan kepercayaan,

perbedaan latar belakang sejarah

kemampuan menyesuaikan diri.

Faktor lingkungan geografis yang menyebabkan keanekaragaman suku bangsa antara lain sebagai berikut.

1. Negara kita berbentuk kepulauan.
2. Perbedaan bentuk muka bumi, seperti daerah pantai, dataran rendah, dan pegunungan.

Suku bangsa yang jumlah anggotanya cukup besar, antara lain suku bangsa Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Bugis, Makassar, Minangkabau, Bali, dan Batak.

**Gambar 2.1 Wilayah Negara Indonesia**

**Tabel 2.1**

**Daerah Asal Suku Bangsa di Indonesia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Daerah Asal Suku-suku Bangsa di Indonesia** | | |
| **No.** | **Nama Daerah** | **Suku Bangsa** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10.  11.  12  13.  14.  15.  16.  17.  18.  19.  20.  21.  22.  23.  24.  25.  26.  27.  28.  29.  30.  31.  32.  33. | Nangroe Aceh Darussalam  Sumatera Utara  Sumatera Barat  Riau  Riau Kepulauan  Jambi  Bengkulu  Sumatera Selatan  Lampung  Bangka Belitung  Banten  DKI Jakarta  Jawa Barat  Jawa Tengah  D.I. Yogyakarta  Jawa Timur  Bali  Nusa Tenggara Barat  Nusa Tenggara Timur  Kalimantan Barat  Kalimantan Tengah  Kalimantan Selatan  Kalimantan Timur  Sulawesi Selatan  Sulawesi Tenggara  Sulawesi Barat  Sulawesi Tengah  Gorontalo  Sulawesi Utara  Maluku  Maluku Utara  Papua Barat  Papua | Aceh, Gayo, Alas, Kluet, Tamiang, Singkil,Anak Jame, Simeleuw, dan Pulau  Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Fak-fak, Batak Angkola, Batak Toba, Melayu, Nias, Batak Mandailing, dan Maya-maya  Minangkabau, Melayu, dan Mentawai  Melayu, Akit, Talang Mamak, Orang utan bonai, Sahai, dan Laut  Melayu  Batin, Kerinci, Penghulu, Pedah, Melayu, Jambi, Kubu  Muko-muko, Pekal, Serawai, Pasemah, Enggano, Kaur, Rejang, Lembak  Melayu, Kikim, Semenda,Komering,  Pasemah, Lintang, Pegagah, Rawas, Sekak, Rambang, Lembak, Kubu, Ogan, Penesek Gumay, Panukal, Bilida, Musi  Pesisir, Pubian, Sungkai, Semenda,  Seputih, Tulangbawang, Krui Abung  Bangka  Baduy, Sunda, Banten  Betawi  Sunda  Jawa  Jawa  Jawa, Madura, Tengger  Bali  Sasak, Samawa, Mata, Dongo, Kore,  Mbojo, Dompu, Tarlawi, Sumba  Sabu, Sumba, Rote, Kedang, Helong, Dawan, Tatum, Melus, Bima, Alor, Lie, Kemak, Lamaholot, Sikka, Manggarai, Krowe, Ende, Bajawa, Nage, Riung.  Kayau, Ulu Aer, Mbaluh, Manyuke,  Skadau, Melayu-Pontianak  Kapuas, Ot Danum, Ngaju, Lawangan,Dusun, Maanyan, Katingan  Ngaju, Laut, Maamyan, Bukit, Dusun, Deyah, Balangan, Aba  Ngaju, Otdanum, Apokayan,Punan, Murut  Mandar, Bugis, Toraja, Sa’dan, Makassar  Mapute, Mekongga, Landawe, Tolaiwiw,Tolaki, Kabaina, Butung, Muna, Bungku  Mandar, Mamuju, Mamasa  Buol, Toli-toli, Tomini, Dompelas, Kaili, Kulawi, Lore, Pamona, Suluan, Mori, Bungku, Balantak, Banggai  Gorontalo  Minahasa, Bolaang-Mangondow, Sangiher-Talaud, Gorontalo, Sangir.  Buru, Banda, Seram, Kei, Ambon  Halmahera, Obi, Morotai, Ternate, Bacan  Mey Brat, Arfak  Sentani, Dani, Amungme, Nimboran, Jagai, Asmat, Tobati |

* + 1. **Keanekaragaman Budaya di Indonesia**

Istilah budaya berasal dari kata Sansekerta, yaitu ***buddayah*** atau ***buddhi*** yang berarti akal budi. Kebudayaan berarti segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia.

Ada tiga bentuk kebudayaan, yaitu kebudayaan dalam bentuk gagasan, kebiasaan, dan benda-benda budaya.

1. Kebudayaan yang berupa gagasan, antara lain ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan peraturan.
2. Kebudayaan yang berupa kebiasaan, antara lain cara mencari makan (mata pencarian), tata cara pergaulan, tata cara perkawinan, kesenian, dan bermacam-bermacam upacara tradisi.
3. Kebudayaan yang berupa benda adalah semua benda yang diciptakan oleh manusia, seperti alat-alat keperluan sehari-hari, rumah, perhiasan, pusaka (senjata), kendaraan, dan lain-lain.
   * + - 1. **Mengenal Keragaman Budaya di Indonesia**

Wilayah Indonesia sangatlah luas. Lingkungan tempat tinggal penduduk Indonesia juga bermacam-macam. Ada penduduk yang tinggal di daerah pantai; ada yang tinggal di pegunungan; ada yang tinggal di daerah dataran rendah; dan lain-lain. Maka tidak heran kalau terjadi beraneka ragam kebudayaan di Indonesia.

Beberapa contoh bentuk rumah adat.



**Gambar 2.2 Contoh Rumah Adat Daerah Indonesia**

Setiap suku bangsa mempunyai adat istiadat. Adat istiadat itu mengatur kehidupan bersama. Adat istiadat tercermin dalam pakaian adat, berbagai upacara adat, seperti upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta dalam tata pergaulan. Pakaian adat dipakai dalam upacara-upacara adat. Namun, ada juga pakaian adat yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini contoh pakaian adat yang ada di Indonesia.

**Gambar 2.3 Contoh Pakaian Adat Indonesia**

Beberapa contoh upacara adat yang dilakukan suku-suku di Indonesia antara lain sebagai berikut.

Mitoni, tedhak siti, ruwatan, kenduri, grebegan (Suku Jawa).

Seren taun (Sunda).

Kasodo (Tengger).

Nelubulanin, ngaben (Bali).

Rambu solok (Toraja).

Keberagaman kebudayaan di Indonesia juga tampak dalam kesenian daerah. Ada bermacam-macam bentuk kesenian daerah. Berikut ini beberapa bentuk kesenian daerah.

Musik dan lagu daerah.

1. Tari-tarian tradisional daerah.
2. Seni pertunjukkan tradisional.
3. Seni lukis, ukir, pahat, dan anyaman tradisional.

Contoh lagu-lagu daerah sebagai berikut.

**Tabel 2.2**

**Lagu-lagu Daerah di Indonesia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Lagu Daerah** | | |
| **No.** | **Daerah Asal** | **Judul Lagu** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10.  11.  12.  13.  14.  15.  16.  17.  18.  19.  20. | Nangroe Aceh Darussalam  Sumatera Utara  Sumatera Barat  Riau  Sumatera Selatan  Jakarta  Jawa Barat  Jawa Tengah  Jawa Timur  Madura  Kalimantan Barat  Kalimantan Tengah  Kalimantan Selatan  Sulawesi Utara  Sulawesi Selatan  Sulawesi Tengah  Bali  NTT  Maluku  Papua | Piso Surit.  Lisoi, Sinanggar Tullo, Sing Sing So, Butet.  Kambanglah Bungo, Ayam Den Lapeh,Mak Inang, Kampuang Nan Jauh di Mato.  Soleram.  Dek Sangke, Tari Tanggai, Gendis Sriwijaya.  Jali-jali, Kicir-kicir, Surilang  Bubuy Bulan, Cing Cangkeling, Manuk Dadali, Sapu Nyere Pegat Simpai  Gundul-gundul Pacul, Gambang Suling, Suwe Ora Jamu, Pitik Tukong, Ilir-ilir,  Rek Ayo Rek, Turi-turi Putih  Karaban Sape, Tanduk Majeng  Cik Cik Periok  Naluya, Kalayar, Tumpi Wayu  Ampar Ampar Pisang, ParisBarantai  Si Patokaan, O Ina Ni Keke, Esa Mokan  Anging Mamiri, Ma Rencong, Pakarena  Tondok Kadadingku  Dewa Ayu, Meyong-meyong, Macepetcepetan,  Janger, Cening Putri Ayu.  Desaku, Moree, Pai Mura Rame, Tutu Koda, Heleleu Ala De Teang,  Kole-Kole, Ole Sioh, Sarinande, Waktu Hujan Sore-sore, Ayo Mama, Huhatee  Apuse, Yamko Rambe Yamko |

**Tabel 2.3**

**Tarian Daerah dari Indonesia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tarian Daerah** | | |
| **No.** | **Daerah Asal** | **Nama Tarian** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10.  11.  12.  13.  14.  15.  16.  17.  18.  19.  20.  21.  22.  23.  24.  25 | Nangroe Aceh Darussalam Sumatera Utara  Sumatera Barat  Riau  Sumatera Selatan  Lampung  Bengkulu  Jambi  Jakarta  Jawa Barat  Jawa Tengah-Yogyakarta  Jawa Timur  Bali  Nusa Tenggara Barat  Nusa Tenggara Timur  Kalimantan Barat  Kalimantan Timur  Kalimantan Tengah  Kalimantan Selatan  Sulawesi Selatan  Sulawesi Tenggara  Sulawesi Tengah  Sulawesi Utara  Maluku  Papua | Tari Seudati, Saman, Bukat  Tari Serampang, Baluse, Manduda  Tari Piring, Payung, Tabuik  Tari Joget Lambak, Tandak  Tari Kipas, Tanggai, Tajak  Tari Melinting, Bedana  Tari Adum, Bidadari  Tari Rangkung, Sekapur Sirih  Tari Yapong, Serondeng, Topeng  Tari Jaipong, Merak, Patilaras  Tari Bambangan Cakil, Enggot-enggot, Bedaya, Beksan,  Tari Reog Ponorogo, Remong  Tari Legong, Arje, Kecak  Tari Batunganga, Sampari  Tari Meminang, Perang  Tari Tandak Sambas, Zapin Tembung  Tari Hudog, Belian  Tari Balean Dadas, Tambun  Tari Baksa Kembang  Tari Kipa, Gaurambuloh  Tari Balumba, Malulo  Tari Lumense, Parmote  Tari Maengket  Tari Nabar Ilaa, Perang  Tari Perang, Sanggi |

* + 1. **Menghormati Budaya di Indonesia**

Bagaimana cara menghormati keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia? Sikap menghormati keanekaragaman budaya dapat kita tunjukkan dengan sikap-sikap berikut ini.

1. Menghormati kelompok lain yang menjalankan kebiasaan dan adat istiadatnya.
2. Tidak menghina hasil kebudayaan suku bangsa lain.
3. Mau menonton seni pertunjukan tradisional.
4. Mau belajar dan mengembangkan berbagai jenis seni tradisional seperti seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan.
5. Bangga dengan hasil kebudayaan dalam negeri.
6. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yag relevan yang pertama adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Hasan Ashari (2010) dengan mengangkat judul skripsi yaitu “Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif dan Prestasi Hasil Belajar Siswa” yang dilakukan pada kelas IV SDN Cimanggung II Sumedang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukannya, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran.

Hasil penelitian yang relevan yang kedua yaitu didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh saudari Nur Aeni Ramdani (2012) yang berjudul “ Penggunaan Model *Cooperative* Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Materi Alat Pencernaan Manusia Di Kelas V SDN Magung IV Kec.Ciparay Kabupaten Bandung”. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat sebuah keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode yang sama dan meningkatkan kualitas pembelajaran dari sebelumnya.

1. **Kerangka Berpikir**

Untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor membutuhkan proses belajar yang dapat menarik minat siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan sebuah pemahaman yang tidak hanya sekedar hafalan dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada guru sebagai penyampai informasi atau sumber belajar.

Pembelajaran yang hanya menghafal karena proses belajar yang berpusat pada guru menyebabkan rendahnya hasil belajar secara kuantitatif. Kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa juga menyebabkan kurangnya partisipasi aktif baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Siswa lebih cenderung bermain dengan kelompok yang ia kenal saja, cenderung lebih individual, dan tidak peka terhadap kegiatan-kegiatan yang ada disekitarnya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan seperti hasil belajar akhir, keterampilan interaksi, keterampilan sosial, inquiri, dan keterampilan memecahkan masalah maka diperlukan suatu upaya. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran dengan penerapan model *numbered heads together.*

Penerapan model pembelajaran NHT dapat melatih siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam tipe pembelajaran ini siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda dan tiap anggota tahu bahwa hanya satu siswa yang dipanggil untuk mempresentasikan jawaban. Setiap kelompok melakukan diskusi untuk berbagi informasi antar anggota sehingga tiap anggota mengetahui jawabannya.

Penggunaan model pembelajaran *numbered heads together* diharapkan dapat membantu sisiwa memecahkan masalah-masalah belajar salah satunya adalah meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia.

**Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)**

Kondisi siswa : Hasil Belajar IPS Rendah

Kondisi Guru Mengajar dengan Metode Konvensional (Ceramah)

Suasana Pembelajaran : Pasif dan Membosankan

**Pembelajaran IPS dengan Model NHT**

**Kondisi Akhir (Sesudah Tindakan)**

Kondisi siswa : Hasil Belajar IPS Meningkat

Kondisi Guru: Mengajar dengan Model NHT

Suasana Pembelajaran : Aktif dan Menyenangkan

1. **Hipotesis Tindakan**

Dari ulasan kerangka berpikir di atas dapat ditemukan hipotesis tindakan penelitian bahwa “Penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (pada pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia) ”.